

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para ahli internasional telah melaporkan penelitiannya, seperti pada jurnal internasional yang menyebutkan bahwasanya ketika mengamalkan kedisiplinan dan keteraturan dalam shalat, maka akan membuat seseorang yang mengamalkan shalatnya dengan benar, bertambah rasa cinta pada surga, dan kepuasan jiwa (Ashraf, 2016). Dalam penelitiannya Muharatun menyebutkan bahwa melakukan pembiasaan shalat akan memberikan kesempatan kepada siswa agar terbiasa dan dengan ringan mengamalkan shalat dengan baik dan benar, yang akan membentuk konsistensi dikarenakan keterikatan hati yang sudah dibiasakan (Muharatun, 2019). Mutia Sari menyebutkan bahwa salah satu upaya dalam pengamalan shalat adalah dengan adanya peran pembelajaran PAI, yang di dalamnya terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan, serta memiliki keberpengaruh yang cukup pula selain adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat, sifat bawaan dan keturunan (Sari, 2011).

Kemudian dari hasil penelitian Abdul Rahman bahwa diperlukan *treatment* baik menggunakan metode langsung ataupun tidak langsung sebagai upaya menyelesaikan masalah degradasi pengamalan shalat yang salah satu faktornya adalah ketegasan orang tua yang minim, orientasi dunia yang menghujam pikiran siswa, pengaruh lingkungan, dan minimnya rasa ingin tahu dan butuh pada siswa mengenai urgensi melaksanakan shalat. *Treatment* ini berimplikasi pada kesadaran diperlukannya pembinaan intensif dan maksimal pada siswa yang dapat mengarahkan siswa memahami pentingnya beribadah kepada Allah SWT. terutama ibadah shalat (2016). Penelitian Wiwik Haryani, dkk yang menyebutkan bahwasannya untuk mendorong pengamalan shalat pada siswa perlu dilakukannya pembinaan dari sekolah dan keluarga sebagai upaya memperbaiki kualitas pengamalan shalat siswa (Haryani, Nurin, & Mardiana, 2018).

Kemudian dalam penelitian Gita bahwa salah satu upaya pengamalan shalat pada siswa adalah dengan dilakukan pembelajaran khusus mengenai shalat yang berisi tatacara pelaksanaan ibadah shalat secara syariat. Di dalam

pembelajaran diperlukan peran guru yang memiliki komunikasi dan memahami siswa dengan baik sehingga siswa paham dan dapat mendemonstrasikannya (Martiana, 2019). Penelitian Amri menyebut bahwa salah satu upaya dalam pengamalan shalat siswa yakni memahamkan siswa arti shalat dan doa-doanya, sehingga siswa dapat shalat dengan khushyuk. Namun, upaya tersebut hanya berpengaruh 12% dan sebagian besarnya faktor lain, baik itu faktor internal maupun eksternal (Asykurazzaman, 2019).

Shalat adalah ibadah pokok yang perlu pengamalan benar dan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allāh SWT (Qardhawi, 2018). Ibadah adalah tujuan diciptakannya manusia, sehingga ibadah adalah tugas pokok yang harus dilakukan oleh manusia dalam segala aspek kehidupan (Zaid & Mukti, 2018) termasuk shalat yang berdasarkan firman Allah SWT.,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (AlQur’an) yang telah diwahyukan ke padamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabūt/29: 45).*

Shalat merupakan tiang agama dan peribadahan berulang. shalat diwajibkan sebanyak 50 kali, kemudian dikurangi hingga 5 kali dalam sehari (Qardhawi, 2018). Shalat adalah perbuatan dengan rukun-rukun anggota tubuh lahiriah yang dilakukan dengan gerakan jasmani atau disebut dengan shalat syariat. Shalat yang sejati adalah shalat hati, yaitu shalat yang melibatkan hati di dalamnya. Karena jika seorang yang shalat lupa dan meninggalkan shalat hati, maka shalat hati dan shalat tubuhnya yang dilakukan pun menjadi rusak (Al-Jailani, 2019). Perlu adanya pengintegrasian antara shalat jasmani dan hat , sebagaimana menurut Syekh Abdul

* Seluruh kutipan ayat Alquran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dan divalidasi dari Quran in Ms WordnVersion 3.0 yang divalidasi peneliti dari mushaf resmi kementerian Agama Islam RI, sebagai terbitan tercetak “Al-Qur’an dan terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019”, oleh Tim Lajnah Pentahsinan Mushaf Al-Qur’an kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019. Kemudian istilah singkat QS berarti Al-Qur’an Surat di depannya nama surat dengan nomor suratnya, selanjutnya adalah nomor ayatnya (2019).

Qadir Jailani, “Şalat tidak sah, kecuali hanya dengan kehadiran hati.” (Al-Jailani, 2019, hal. 146).

Dan dalam aspek kehidupan, erat kaitannya dengan akhlak atau perbuatan. Adapun akhlak adalah memaknai sifat dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan lagi (Al-Ghazali, 2019a).

Jika ditilik dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku tujuan pendidikan Nasional dan pendidikan agama, pada intinya untuk peningkatan iman dan takwa serta perbaikan akhlak mulia yang melekat pada diri siswa. Sebagaimana yang tertera pada PP No. 55 tahun 2007 pada pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa,

“Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama”.

Dalam kurikulum pendidikan agama, terdapat tiga kompetensi dasar terkait şalat. Namun, pembahasan yang mendominasi dalam turunan kurikulum pada buku paket PAI dan Budi Pekerti dari Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, serta dalam hasil pemetaan indikator ketercapaian kompetensi yang dibuat oleh guru mata pelajaran PAI tersebut adalah pembahasan yang mengarah pada ranah fiqih atau şalat syariat. Sehingga tumbuhnya akhlak yang mulia sebagai luaran dari implementasi peribadahan şalat siswa masih menjadi harapan bagi guru mata pelajaran PAI. Sedangkan untuk membentuk suatu şalat yang sejati perlunya pemahaman dan pengamalan şalat secara hati dan substantif.

Dalam pembelajaran PAI, guru dominan menjelaskan dalam aspek fiqih atau secara praktik peribadahan. Tujuannya siswa melaksanakan şalat dengan baik dan sesuai ajaran yang dianutnya. Guru juga mengulas pentingnya memahami arti dari do’a dalam şalat. Namun, penjelasannya tidak terlalu dalam sehingga siswa didorong untuk mengikuti pembelajaran agama di tempat tinggalnya masing-masing (madrasah). Ketercapaian tujuan şalat yang sesuai dengan Alquran yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar merupakan harapan yang didambakan guru. Terlebih dengan kondisi yang sulit sekali untuk mengontrol secara langsung dan banyaknya faktor lain yang mempengaruhi siswa seperti keluarga,

pertemanan, dan lingkungan lainnya menjadi tantangan yang lebih bagi guru untuk bisa memberikan *treatment* dan mengontrol akhlak siswa (Nurbayani, 2021).

Menilik kondisi hari ini, terdapat banyak problematika terkait akhlak siswa, tergambar dalam fenomena tahun 2018 silam. Peristiwa rusaknya akhlak yang berujung maut ini terjadi di SMAN 1 Torjun. Seorang siswa yang dengan tega menghantam pelipis kanan dan berkata tidak sopan kepada gurunya ketika ditegur agar serius belajar. Akibatnya, guru tersebut terenggut nyawanya (Puspita, 2018).

Dilansir dari detik.com terkait problematika akhlak siswa dengan fenomena siswa yang menantang gurunya di SMP PGRI Wringinanom. Serta di SMP Negeri 2 Talakar, Sulawesi Selatan, yang memaki dan memukuli petugas kebersihan di sekolahnya. Dan tanggapan pakar pendidikan dari UNJ bahwa bukanlah fenomena baru, melainkan masalah yang berulang-ulang namun belum bisa dipecahkan. Hal ini membuktikan bahwa krisis akhlak sudah marak dialami oleh siswa (Damarjati, 2019).

Hal yang lebih berbahaya lainnya akibat dari rusaknya akhlak anak, contoh kasus di tahun 2020 lalu seorang siswi di salah satu SMP di Ibu Kota melakukan aksi bunuh diri karena sering kali dibully oleh teman-temannya. Puncaknya, saat beliau sakit tak ada yang menolongnya untuk memberitahukan kondisinya kepada guru hingga ia harus dihukum dan memutuskan untuk bunuh diri (Nurmin, 2020). Pada contoh fenomena yang ada, sangat perlu diperhatikan bahwa akhlak merupakan hal penting yang harus ada dan tertanam.

Pelbagai polemik akhlak di sekolah pun terjadi juga di SMP Negeri di Jawa Barat. Mulai dari siswa yang merokok, budaya bolos, terlambat, bullying antar siswa, serta membantah kepada guru saat diingatkan. Memasuki masa pandemi, pemantauan akhlak siswa sangat sulit dilakukan. Baik guru mata pelajaran, wali kelas maupun guru bimbingan konseling (BK) itu sendiri. Salah satu siswa mengirimkan foto tidak senonoh di forum online penerimaan siswa baru (*Ta'aruf*). Hal ini membuat resah *civitas* akademik dan seluruh siswa, sehingga orang tua siswa harus dipanggil ke sekolah. Pada akhirnya dijelaskan bahwasannya gawai yang digunakan merupakan gawai milik saudaranya pun terdapat *human error* sehingga gambar tidak senonoh itu bisa terkirim (Ina, 2021).

Tidak hanya itu berdasarkan data primer yang peneliti dapatkan dari guru BK SMP Negeri 1 Pacet. Menyebutkan bahwasannya banyak siswa yang tidak mengikuti belajar dari rumah (BDR), mengerjakan tugas, dan lain-lain. Hal ini bukti minimnya rasa tanggung jawab dan perhatian orang tua. Sehingga tidak sedikit siswa yang kosong dalam mata pelajaran dan sekolahpun kesulitan memberikan *treatment* pada siswa tersebut. Minimnya data yang *real* pada masa pandemi membuat sekolah menekankan pada orang tua untuk memberikan perhatian lebih dan mempercayakan pada akhlak yang telah tertanam pada diri siswa itu sendiri (Ina, 2021).

Pada kondisi lapangan di mata pelajaran PAI yang ada saat ini, siswa kelas VII di salah satu sekolah di Jawa Barat ini sedikit sekali memahami materi yang disajikan oleh guru, ditandai dengan minimnya partisipasi siswa dalam pembelajaran serta kualitas dan kuantitas hasil kerja siswa. Selama diberlakukannya pembelajaran daring, ibadah shalat siswa tidak bisa terkontrol dengan baik sebagaimana saat sekolah tatap muka, khususnya pengkondisian shalat wajib, dan berjamaah pada siswa. Hal ini yang dikhawatirkan oleh guru, terlebih pada saat pelaksanaan pembelajaran secara langsung pun, masih terdapat siswa yang tidak jujur dalam mengisi laporan kondisi shalat. Oleh karenanya, dalam kondisi seperti ini bergantung pada kesadaran dan pemahaman masing-masing siswa (Nurbayani, 2021).

Sehingga dapat diketahui dalam pengamalan shalat dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan buruk dan lebih mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya, diperlukan pengamalan shalat pokok yang di dalamnya terdapat pengintegrasian antara syariat dan hakikat, perlu adanya upaya kesempurnaan secara lahiriah dan bathiniah dalam pengamalannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keutuhan ibadah shalat yang dilakukan seorang hamba dengan penuh kesadaran dan keterikatan hati di dalamnya.

Dan jika menilik dari pelbagai problematika akhlak yang terjadi di di salah satu sekolah di Jawa Barat ini baik sebelum maupun setelah berlangsungnya proses BDR, sebagaimana tertera dari latar belakang diatas, peneliti merasa perlu untuk mencoba mengungkap kondisi shalat dan akhlak siswa untuk dicarikan solusi

bersama-sama sebagai implementasi dari tri dharma perguruan tinggi yakni penelitian dan pengabdian. Dengan melakukan penelitian korelasional yang berjudul, **Hubungan Pengamalan Šalat Yang Terhadap Akhlak Mulia (Studi Korelasi Kelas VII SMP Negeri di Jawa Barat.**

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan Pengamalan šalat dengan akhlak mulia siswa. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi Pengamalan šalat siswa kelas VII SMP Negeri di Jawa Barat?
- 1.2.2 Bagaimana kondisi akhlak siswa kelas VII SMP Negeri di Jawa Barat?
- 1.2.3 Bagaimana hubungan Pengamalan šalat terhadap akhlak mulia siswa kelas VII SMP Negeri di Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Pengamalan šalat dengan akhlak mulia siswa. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1 Mengetahui kondisi Pengamalan šalat siswa kelas VII SMP Negeri di Jawa Barat
- 1.3.2 Mengetahui kondisi akhlak siswa kelas VII SMP Negeri di Jawa Barat
- 1.3.3 Mengetahui hubungan Pengamalan šalat terhadap akhlak mulia siswa kelas VII SMP Negeri di Jawa Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan ditulisnya skripsi ini, peneliti berharap dapat memperluas pengetahuan dan referensi tentang teori Pengamalan ibadah šalat yang dan akhlak mulia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan manfaat secara praktis, diantaranya:

1.4.2.1 Bagi Prodi IPAI dan Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran, informasi, dan cermin bagi terkait hubungan Pengamalan salat dengan akhlak mulia siswa. Serta sebagai rujukan referensi untuk diajarkan kepada peserta didik.

1.4.2.2 Bagi para praktisi pendidikan khususnya PAI dan pembaca berupa wawasan dan bahan rujukan, serta cermin untuk memberikan perhatian terhadap Pengamalan salat dan akhlak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

1.5.1 Bab 1: Pendahuluan. Dalam BAB ini akan dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II: Kajian pustaka. BAB ini berisi kajian teori tentang hakikat dan Pengamalan salat, akhlak mulia dan potret kurikulum salat di sekolah.

1.5.3 Bab III: Metode penelitian. Dalam BAB ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian, teknik pengolahan data, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data dalam penelitian, dan hipotesis penelitian

1.5.4 Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam BAB ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis dan pembahasan terkait data hasil penelitian.

1.5.5 Bab V: simpulan dan rekomendasi. BAB terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.